



## Pengaruh Media Wayang Kertas Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Nurul Ummah Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro

Wafiq Nur Azizah<sup>1\*</sup>, Ulfa<sup>2</sup>, Roudlotun Ni'mah<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

Alamat: Jl. Ahmad Yani No.10, Jamban, Sukorejo, Kec. Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur 62115

Korespondensi penulis: [wafiqnurazizah558@gmail.com](mailto:wafiqnurazizah558@gmail.com)

**Abstract.** *The development of digital technology has a major impact on the lives of early childhood, one of which is the decline in verbal interaction due to the high use of gadgets. This causes a reduction in children's direct communication with their environment, even though oral interaction is very important in language development. This study aims to determine the effect of paper puppet media on the speaking ability of children aged 5-6 years at Nurul Ummah Tlogoagung Kindergarten, Kedungadem District, Bojonegoro Regency. The method used is a quantitative approach with a one group pretest-posttest design. The research sample consisted of 12 children aged 5-6 years. Data collection techniques used observation, documentation, and interviews, and were analyzed by normality test, paired sample t-test, and N-Gain calculation. The results showed a significant increase in children's speaking ability after the implementation of learning using paper puppet media. This is indicated by a significance value of 0.000 ( $p < 0.05$ ) and an average N-Gain of 0.2692 which is classified as moderate. Thus, paper puppet media is effectively used as an alternative learning media that is fun and contextualized in improving early childhood speaking skills.*

**Keywords:** *Paper Puppet Media, Speaking Ability, Early Childhood*

**Abstrak.** Perkembangan teknologi digital berdampak besar terhadap kehidupan anak usia dini, salah satunya dalam penurunan interaksi verbal karena tingginya penggunaan gawai. Hal ini menyebabkan berkurangnya komunikasi langsung anak dengan lingkungannya, padahal interaksi lisan sangat penting dalam perkembangan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media wayang kertas terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di TK Nurul Ummah Tlogoagung, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain one group pretest-posttest. Sampel penelitian terdiri dari 12 anak usia 5–6 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara, serta dianalisis dengan uji normalitas, uji-t berpasangan (paired sample t-test), dan perhitungan N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara anak setelah diterapkannya pembelajaran menggunakan media wayang kertas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan rata-rata N-Gain sebesar 0,2692 yang tergolong dalam kategori sedang. Dengan demikian, media wayang kertas efektif digunakan sebagai alternatif media pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

**Kata kunci:** *Media Wayang Kertas, Kemampuan Berbicara, Anak Usia Dini*

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat membawa dampak besar terhadap kehidupan masyarakat, termasuk anak usia dini. Penggunaan gawai yang berlebihan pada anak-anak telah menggeser pola interaksi sosial secara langsung menjadi lebih pasif dan individual. Hal ini mengakibatkan menurunnya intensitas komunikasi verbal antara anak dengan lingkungan sekitarnya. Padahal, pada usia 5–6 tahun, anak berada pada masa keemasan (golden age) perkembangan bahasa, sehingga sangat membutuhkan stimulasi verbal yang aktif dan bermakna agar kemampuan berbicaranya berkembang secara optimal.

Kemampuan berbicara merupakan bagian penting dalam aspek perkembangan bahasa anak yang memiliki peran utama dalam menyampaikan ide, perasaan, serta menjalin hubungan sosial. Namun, fakta di lapangan menunjukkan masih banyak anak usia dini yang mengalami keterlambatan berbicara, baik dalam hal pengucapan kata, perbendaharaan kosakata, maupun keberanian untuk mengekspresikan diri secara lisan. Minimnya stimulasi lingkungan, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta dominasi teknologi pasif seperti gawai menjadi penyebab utama permasalahan tersebut.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa penggunaan media konkret seperti boneka tangan, wayang kardus, maupun wayang kartun dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Namun, penelitian yang mengangkat penggunaan media wayang kertas berbasis budaya lokal dalam konteks pembelajaran bahasa anak usia dini masih tergolong terbatas, khususnya di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro. Inilah yang menjadi celah penelitian (gap analysis) yang mendasari urgensi dan kebaruan dalam studi ini.

Media wayang kertas tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran visual, tetapi juga mampu mendorong anak untuk aktif bercerita, memainkan peran, dan terlibat dalam dialog imajinatif. Selain itu, keberadaan unsur budaya lokal dalam media ini menambah nilai edukatif dan kedekatan emosional anak terhadap konten pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara ilmiah pengaruh penggunaan media wayang kertas terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun sebelum dan sesudah menggunakan media wayang kertas, serta menganalisis sejauh mana media tersebut memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak di TK Nurul Ummah Tlogoagung Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sosial anak. Salah satu komponen dari perkembangan bahasa adalah kemampuan berbicara, yang menjadi dasar bagi anak untuk menyampaikan ide, mengungkapkan emosi, bertanya, menjawab, dan menjalin relasi sosial. Kemampuan berbicara yang berkembang

dengan baik akan memengaruhi keberhasilan anak dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, sosial, dan emosional.

Menurut Hurlock (2003), berbicara adalah alat komunikasi utama yang digunakan anak untuk mengembangkan hubungan sosial dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2011), yang menyebutkan bahwa berbicara adalah bahasa lisan yang menempati posisi penting dalam kehidupan sosial anak karena menjadi cara mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak usia 5–6 tahun seharusnya sudah menunjukkan kemampuan berbicara yang relatif lancar, menyampaikan cerita, menanggapi pertanyaan, serta mengekspresikan keinginan secara jelas. Pada masa ini, anak biasanya telah menguasai 2000–3000 kosakata dan mampu menyusun kalimat yang lebih kompleks dan koheren.

Kemampuan berbicara tidak berkembang secara alami semata, tetapi memerlukan stimulasi dari lingkungan dan dukungan dari orang dewasa. Menurut Vygotsky (1978), perkembangan bahasa sangat erat kaitannya dengan interaksi sosial. Ia mengemukakan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan yang dapat dicapai anak secara mandiri dengan kemampuan yang dapat dicapai melalui bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Dalam hal ini, peran guru dan lingkungan sangat penting sebagai scaffolding atau pendukung bagi perkembangan bahasa anak. Vygotsky juga menekankan bahwa bahasa adalah alat berpikir dan alat untuk mengorganisasi perilaku anak. Maka, melalui percakapan, bermain peran, dan bercerita, anak memperoleh pengalaman berbahasa yang kaya dan bermakna.

Media pembelajaran menjadi sarana penting dalam menunjang proses pembelajaran, termasuk dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Media visual seperti wayang kertas tidak hanya memberikan rangsangan visual, tetapi juga mendorong anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Sadirman (2006) menjelaskan bahwa media visual mampu mengkonkretkan pesan-pesan abstrak sehingga lebih mudah dipahami oleh anak. Selain itu, media yang menyenangkan dan menarik akan lebih memotivasi anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik anak sangat diperlukan agar proses pembelajaran berjalan efektif dan bermakna.

Wayang kertas merupakan media yang bersifat visual dan tradisional, yang mengandung unsur budaya lokal sekaligus mendukung keterlibatan anak dalam aktivitas bercerita. Menurut Purwadi (2017), media wayang kertas dapat merangsang daya imajinasi, memperkaya kosakata, serta membangun kepercayaan diri anak dalam berbicara. Media ini memungkinkan anak untuk memainkan tokoh, menciptakan cerita, dan menyampaikan dialog secara lisan,

sehingga secara tidak langsung melatih kemampuan berbicara anak dalam konteks yang menyenangkan dan kreatif.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media yang melibatkan visualisasi tokoh atau karakter memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbahasa anak. Penelitian Lestari (2020) tentang penggunaan boneka tangan menunjukkan bahwa anak menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan cerita dan mengekspresikan diri. Yolandasari (2024) dalam penelitiannya tentang media bercerita menggunakan wayang kertas di TK An-Nur Jambi Kecil menunjukkan bahwa media ini efektif dalam memperkenalkan kosakata dan meningkatkan minat belajar anak. Penelitian Irnawati (2021) juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam penguasaan kosakata anak setelah menggunakan media wayang kartun dalam pembelajaran.

Penelitian lainnya oleh Islahatul Muthohharoh dkk. (2021) menyimpulkan bahwa media wayang kardus dapat meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik sekolah dasar. Keempat penelitian tersebut memiliki benang merah bahwa media yang bersifat konkret dan interaktif seperti wayang, boneka tangan, dan media visual lainnya efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa anak. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada jenjang pendidikan dasar atau menggunakan bentuk media wayang yang berbeda. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengangkat penggunaan media wayang kertas yang terbuat dari bahan sederhana namun memiliki nilai edukatif dan budaya tinggi, serta diteliti dalam konteks pendidikan anak usia dini di wilayah pedesaan.

Media wayang kertas menjadi alternatif yang tepat karena menggabungkan unsur permainan, seni, dan komunikasi. Ketika anak menggunakan media ini, mereka tidak hanya menjadi pendengar atau pengamat, tetapi juga pelaku dalam pembelajaran. Mereka dilatih untuk menyusun cerita, berdialog antar tokoh, serta mengatur intonasi dan ekspresi dalam berbicara. Hal ini mendorong keterlibatan aktif anak dan menjadikan mereka lebih terbiasa berbicara secara lisan dalam situasi yang natural. Pembelajaran berbasis media wayang juga mendorong pembentukan karakter dan nilai-nilai moral melalui isi cerita yang sarat pesan kebaikan.

Selain itu, media wayang kertas juga relevan dalam konteks pembelajaran berbasis budaya lokal. Anak-anak di wilayah seperti Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro umumnya masih memiliki kedekatan dengan nilai-nilai tradisional. Penggunaan media lokal seperti wayang dapat membangkitkan rasa memiliki dan membangun identitas budaya sejak dini. Ini sejalan dengan pendekatan pendidikan kontekstual yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berakar pada lingkungan dan pengalaman nyata anak.

Dalam konteks psikologi perkembangan, penggunaan media berbasis cerita seperti wayang juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan aspek sosial-emosional anak. Anak belajar memahami peran orang lain, mengenali emosi tokoh, serta menyusun alur cerita dengan logika yang sesuai. Ini berkaitan erat dengan perkembangan teori pikiran (*theory of mind*), di mana anak mulai memahami bahwa orang lain memiliki pikiran, keinginan, dan perasaan yang mungkin berbeda dari dirinya.

Dengan berbagai teori dan bukti empiris yang telah dijelaskan, dapat diasumsikan bahwa penggunaan media wayang kertas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini. Media ini bukan hanya alat bantu mengajar, tetapi juga menjadi wahana ekspresi diri dan penguatan interaksi sosial yang penting bagi perkembangan bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat bukti ilmiah mengenai efektivitas media tradisional yang bersifat visual, kontekstual, dan komunikatif dalam proses pembelajaran bahasa anak usia dini.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Desain ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang diberikan (dalam hal ini penggunaan media wayang kertas) terhadap kemampuan berbicara anak. Pada desain ini, kelompok subjek diberi pretest terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi awal, kemudian diberi perlakuan, dan selanjutnya dilakukan posttest untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah perlakuan diberikan.

Penelitian dilaksanakan di TK Nurul Ummah Tlogoagung, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B usia 5–6 tahun yang berjumlah 12 anak, dan karena jumlahnya relatif kecil, maka seluruh populasi dijadikan sampel (*total sampling*).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi terstruktur, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan kemampuan berbicara yang disusun berdasarkan indikator perkembangan anak usia dini menurut Permendikbudristek. Instrumen observasi ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan hasil menunjukkan bahwa instrumen tergolong valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui rata-rata, persentase, dan kecenderungan skor pretest dan posttest kemampuan berbicara anak. Sementara itu, analisis inferensial dilakukan

menggunakan paired sample t-test untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Nilai signifikansi pada uji-t menunjukkan 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah perlakuan. Selain itu, peningkatan kemampuan berbicara juga dianalisis menggunakan rumus N-Gain dengan hasil rata-rata 0,2692 yang berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa media wayang kertas memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak.

Model penelitian dalam studi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$X \rightarrow Y$

Keterangan:

X = Penggunaan media wayang kertas

Y = Kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun

Model ini menggambarkan bahwa variabel bebas (X) yakni media wayang kertas memengaruhi variabel terikat (Y) yaitu kemampuan berbicara anak.

Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini dinilai tepat untuk mengukur efektivitas media pembelajaran yang diterapkan secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Nurul Ummah Tlogoagung, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro, dengan subjek penelitian sebanyak 12 anak usia 5–6 tahun dari kelompok B. Kegiatan dilakukan dalam rentang waktu Februari hingga Maret 2025, yang terdiri atas sesi pretest, empat kali perlakuan menggunakan media wayang kertas, dan sesi posttest. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh media wayang kertas terhadap kemampuan berbicara anak usia dini.

##### a. Hasil Pretest dan Posttest Kemampuan Berbicara

Data awal dikumpulkan melalui observasi kemampuan berbicara sebelum perlakuan (pretest) dan sesudah perlakuan (posttest). Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata dari pretest ke posttest.

Tabel 1. Perbandingan Rata-Rata Nilai Pretest dan Posttest Kemampuan Berbicara Anak

Statistik	Pretest	Posttest
Rata-rata	6,14	12,27
Standar Deviasi	1,125	1,609
N	12 anak	12 anak

Data menunjukkan adanya peningkatan skor sebesar 6,13 poin setelah anak mendapatkan pembelajaran dengan media wayang kertas. Kenaikan ini mengindikasikan adanya pengaruh perlakuan terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini

b. Uji Normalitas dan Uji t

Sebelum dilakukan analisis uji-t, data diuji normalitasnya dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

**Tests of Normality**

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pretest	0,884	12	0,100
Posttest	0,950	12	0,640

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas pada data *pretest* penggunaan media wayang kertas untuk meningkatkan kemampuan berbicara menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,100. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji normalitas pada data *posttest* memperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,640. Nilai ini juga lebih besar dari 0,05, sehingga data *posttest* pun berdistribusi normal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data (*pretest* dan *posttest*) berdistribusi normal berdasarkan uji *Shapiro-Wilk*. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas dan dapat dianalisis menggunakan pendekatan statistik parametrik

Setelah dilakukan pengujian asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas data maka langkah selanjutnya yaitu dilakukan pengujian hipotesis. Untuk menguji dan menjawab hipotesis tersebut, maka dilakukan perhitungan menggunakan uji *paired t test* dan hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Uji T

**Paired Samples Statistics**

Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
------	---	----------------	-----------------

Pair 1	Sebelum diberikan perlakuan	11,0833	12	1,56428	0,45157
	Setelah diberikan perlakuan	19,6667	12	2,49848	0,72125

Berdasarkan hasil *Paired Samples Statistics*, diketahui bahwa rata-rata kemampuan berbicara anak sebelum diberikan perlakuan (media wayang kertas) adalah sebesar 11,08 dengan standar deviasi 1,56, sedangkan setelah diberikan perlakuan, rata-ratanya meningkat menjadi 19,67 dengan standar deviasi 2,50. Peningkatan nilai rata-rata ini menunjukkan adanya perubahan skor yang cukup signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Hasil ini mendukung temuan sebelumnya bahwa penggunaan media wayang kertas berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di TK Nurul Ummah Tlogoagung, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro

c. Analisis N-Gain

Untuk mengetahui efektivitas peningkatan kemampuan berbicara secara kuantitatif, digunakan analisis N-Gain.

Tabel 4. Hasil Analisis N-Gain

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain	12	0,40	1,00	0,6736	0,17323
Valid N (listwise)	12				

Dari hasil output SPSS, diperoleh nilai minimum sebesar 0,40, maksimum sebesar 1,00, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0,6736, dan standar deviasi sebesar 0,17323. Nilai mean tersebut menunjukkan bahwa secara umum peningkatan yang terjadi pada peserta termasuk dalam kategori sedang ke tinggi

Hasil penelitian ini selaras dengan teori Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa anak. Melalui media wayang kertas, anak diajak terlibat dalam dialog, bermain peran, dan bercerita, yang menjadi bentuk interaksi sosial kontekstual sesuai dengan *zona perkembangan proksimal*. Selain itu, media wayang sebagai alat visual mendukung konsep scaffolding karena guru dapat membimbing anak secara bertahap dalam meningkatkan kemampuan verbalnya.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Yolandasari (2024), yang membuktikan bahwa penggunaan wayang kertas dapat meningkatkan penguasaan



kosakata dan kemampuan narasi anak. Irnawati (2021) dalam penelitiannya mengenai media wayang kartun menyatakan bahwa anak menjadi lebih aktif berbicara setelah terlibat dalam kegiatan bercerita menggunakan media visual. Penelitian Islahatul Muthohharoh dkk. (2021) juga memperkuat hasil ini dengan menyimpulkan bahwa media wayang kardus mampu meningkatkan kemampuan bercerita siswa secara signifikan.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan media wayang kertas berbasis budaya lokal yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini dan lingkungan tempat tinggalnya. Penggunaan media berbasis budaya tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tradisional yang memperkaya aspek sosial dan emosional anak.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pendekatan pembelajaran berbasis media visual dan budaya sebagai strategi stimulatif yang efektif dalam pengembangan bahasa anak. Secara praktis, temuan ini memberikan kontribusi bagi guru PAUD untuk memanfaatkan media sederhana seperti wayang kertas sebagai alternatif dalam proses pembelajaran bahasa, khususnya dalam melatih kemampuan berbicara anak secara aktif dan menyenangkan.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media wayang kertas memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di TK Nurul Ummah Tlogoagung, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan skor yang signifikan antara pretest dan posttest serta nilai N-Gain yang menunjukkan peningkatan pada kategori sedang. Media wayang kertas terbukti efektif sebagai alat bantu pembelajaran yang mampu merangsang aktivitas verbal anak, memperkaya kosakata, serta membangun kepercayaan diri dalam menyampaikan ide secara lisan. Keberhasilan media ini juga tidak terlepas dari konteks budaya lokal yang membuat anak merasa dekat secara emosional dengan tokoh dan cerita yang dimainkan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang relatif kecil dan terbatas pada satu lembaga pendidikan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi dengan cakupan sampel yang lebih besar dan variasi latar belakang lembaga yang lebih

beragam. Selain itu, pengembangan media berbasis wayang kertas juga perlu diarahkan pada konten yang lebih beragam, seperti cerita moral, nilai-nilai karakter, atau kearifan lokal lainnya, agar manfaatnya semakin luas. Bagi guru dan praktisi PAUD, penggunaan media sederhana namun bermakna seperti wayang kertas dapat menjadi alternatif kreatif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak secara aktif, menyenangkan, dan kontekstual.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Afifah, R., & Wibowo, B. A. (2023). Pengembangan media wayang berbasis kearifan lokal untuk stimulasi bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 110–119. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.XXXX>
- Alfisyah, R. N., & Sukmawati, R. (2022). Peningkatan kemampuan berbicara anak melalui media boneka cerita. *Jurnal PAUD Lectura*, 6(1), 22–30.
- Anisah, N., & Hidayat, R. (2023). Media wayang karakter lokal sebagai sarana pengembangan bahasa anak. *Jurnal Golden Age*, 7(2), 55–63.
- Aulia, N., & Lestari, Y. (2021). Strategi guru dalam menumbuhkan keberanian berbicara pada anak usia dini. *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan*, 3(1), 34–42.
- Damayanti, D. S., & Kurniasih, N. (2022). Penggunaan media visual untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 78–85.
- Fitriyah, S., & Sari, M. (2020). Efektivitas penggunaan media wayang kertas terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Ceria: Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 45–52.
- Handayani, S., & Susanti, R. (2021). Penggunaan media cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B. *Jurnal Dunia PAUD*, 4(1), 55–61.
- Hidayah, R. N., & Fauziyah, L. (2022). Pemanfaatan media lokal dalam pengembangan bahasa lisan anak. *Jurnal Kreatif PAUD*, 9(1), 91–100.
- Irnawati. (2021). Pengaruh media wayang kartun terhadap peningkatan kosakata anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 112–118.
- Islahatul Muthohharoh, S., Nuryani, & Ramadhani, R. (2021). Pengaruh media wayang kardus terhadap kemampuan bercerita siswa SD. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 11(1), 34–40.
- Lestari, W., & Agustina, R. (2022). Media wayang sebagai alat bantu stimulasi berbicara anak PAUD. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(2), 123–129.
- Marlina, S., & Rizal, H. (2023). Implementasi media berbasis budaya dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Anak Usia Dini*, 5(1), 60–67.
- Maulida, S., & Pratiwi, E. (2022). Meningkatkan keterampilan berbicara melalui bermain peran dengan wayang kertas. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 73–80.
- Nugroho, T., & Rahmawati, D. (2021). Pengaruh permainan peran terhadap kemampuan komunikasi anak. *Jurnal Edukasi Anak*, 4(1), 41–49.
- Putri, A. W., & Ningsih, L. (2024). Peran media budaya tradisional dalam meningkatkan literasi bahasa anak usia dini. *Jurnal Anak Cerdas*, 2(1), 19–26.

- Ratnasari, I., & Aisyah, N. (2020). Stimulasi kemampuan berbicara anak melalui media boneka tangan. *Jurnal Generasi Emas PAUD*, 4(2), 33–39.
- Septiani, T., & Fitria, D. (2023). Media edukatif berbasis wayang lokal untuk menumbuhkan minat berbicara anak TK. *Jurnal Komunika Anak*, 1(1), 15–22.
- Sulastri, D., & Hasanah, U. (2022). Efektivitas metode bercerita menggunakan wayang dalam pembelajaran tematik PAUD. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 3(2), 88–95.
- Wahyuni, A., & Sari, D. (2021). Penggunaan media kontekstual dalam meningkatkan komunikasi verbal anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 6(1), 84–91.
- Yolandasari, D. (2024). Penggunaan media wayang kertas dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. *Jurnal PAUD Indonesia*, 10(1), 15–22.